



ANALISIS POLA MELODI TALE KE MEKKAH DESA BARU DEBAI KECAMATAN TANAH KAMPUNG KOTA SUNGAI PENUH

Pandika Efendi, Masvil Tomi, Dinda Assalia Avero Pramasheilla

*Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Sejarah Seni dan Arkeolog, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan*

Universitas Jambi

Jl. Jambi Bulian KM. 15 Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kode pos 31355

Jambi, Indonesia

Email: efendipandika@gmail.com, masviltomi@unja.ac.id, adindassaliaa@gmail.com

Abstrak

Tale ke Mekkah merupakan salah satu nyanyian yang berada di Desa Baru Debai, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. *Tale* ke Mekkah merupakan nyanyian tradisi yang dilakukan ketika ada sanak saudara yang akan berangkat menunaikan ibadah haji. Nyanyian *Tale* ke Mekkah mengandung pola melodi khas yang membangunnya yang mampu mempengaruhi emosional masyarakat yang hadir dan jemaah haji khususnya. Penelitian ini bertujuan ingin mencari tahu seperti apa pola melodi yang terkandung pada nyanyian *Tale* ke Mekkah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data survei lapangan, observasi, wawancara. Hasil dari penelitian ini ditemukan 8 motif pokok yaitu A,B,C,D,E,F,G, dan H sekaligus dengan pengembangnya, juga ditemukan 2 frasa dalam satu kali pengulangan kalimat pantun yaitu pertama (i) dan frasa kedua (ii) dengan jenis farsa ireguler, dan pola tersebut di ulang-ulang dengan farian yang berbeda-beda. Selanjutnya terdapat pola interval M2, M3, m2, m3, P1, P4, P5 yang muncul setiap antar jarak dua nada di dalam farasa.

Kata Kunci: Desa Baru Debai, Tale ke Mekkah, Pola Melodi

Abstract

Tale to Mecca is one of the songs in Baru Debai Village, Tanah Kampung District, Sungai Banyak City, Jambi Province. *Tale to Mecca* is a traditional song performed when relatives are about to go on the Hajj. The *Tale's* singing to Mecca contains a distinctive melodic pattern that builds it which is able to influence the emotions of the people present and the Hajj pilgrims in particular. This research aims to find out what kind of melodic pattern is contained in *Tale's* singing to Mecca. The method used is descriptive qualitative with techniques for collecting data from field surveys, observations, interviews. The results of this research found 8 main motifs, namely A, B, C, D, E, F, G, and H at the same time as the developer, also found 2 phrases in one repetition of a rhyme sentence, namely first (i) and second phrase (ii) with irregular farsa types, and these patterns are repeated with different variants. Next there is the M interval pattern

Key Words: Debai New Village, Tale to Mecca, Melody Patternform



PENDAHULUAN

Kota Sungai Penuh merupakan salah satu kota yang berada di bagian paling barat provinsi Jambi. Kota ini dikenal dengan keberagaman kebudayaan tradisional, dan masih terus terjaga hingga saat ini. Masing-masing desa dan kecamatan mempunyai keberagaman seni dan budaya leluhur masing-masing, khususnya di Desa Baru Debai Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh, salah satunya tradisi *Tale*.

Menurut Iskandar Zakaria dalam Tambo Sakti Alam Kerinci (1984:58), *Tale* bahasa daerah Sungai Penuh memiliki arti nyanyian. Pada buku tersebut dijelaskan dua pendapat berbeda tentang arti kata *Tale*. Pendapat pertama menyebutkan bahwa kata *Tale* berasal dari kata Arab *tahlil*, yang merupakan pernyataan atau ungkapan umat Islam bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah, dengan lafadz *Lailahailallah*, yang terus dikumandangkan dari orang yang *betale*. Kata *tahlil* ini lama-kelamaan berubah menjadi *Tale* yang berarti lagu, karena orang *bertahlil* juga melakukannya dengan irama seperti bernyanyi. Pendapat kedua mengungkapkan bahwa kata *Tale* berasal dari kata Tali, yang dalam bahasa Sungai Penuh disebut *Talai*. Hal ini disebabkan karena *Tale* dilagukan secara bersahutan, seolah tidak putus bertali-tali.

Pada buku yang sama *Tale* dibagi menjadi beberapa jenis antaranya : *Tale* gotong royong (yang dilakukan pada saat gotong royong atau kerja bakti), *Tale* Nuai (yang dilakukan pada saat menuai padi), *Tale Nebeang Kayau* (yang dilakukan pada saat menebang kayu), *Tale Nahik Kayau* (yang dilakukan pada saat menarik kayu), *Tale Asyeik* (yang dilakukan pada saat upacara *asyeik*), *Tale Ngaali Bandae* (yang dilakukan pada saat menggali got), *Tale Mangkau* (yang dilakukan pada saat mencangkul di sawah), *Tale Tengoh Mala* (yang dilakukan saat *bertandang* di malam hari), *Tale Joi* yang (dilakukan pada saat akan naik Haji). *Tale Joi* atau juga disebut *Tale* ke Mekkah pada masyarakat Desa Baru Debai, Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh masih kerap dilakukan setiap tahunnya ketika ada masyarakat yang akan berangkat menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah, kegiatannya disebut dengan *Butale* (1984:58).

Tradisi *Butale* itu sendiri bertujuan untuk mengantarkan atau melepas keberangkatan sanak saudara masyarakat kota Sungai Penuh yang akan melaksanakan ibadah haji ke tanah suci Mekkah, dengan tujuan untuk memenuhi panggilan Allah SWT. Menunaikan ibadah haji ke tanah suci, guna memenuhi rukun Islam yang ke lima. Pada zaman dahulu untuk menunaikan ibadah haji membutuhkan perjalanan yang sangat panjang, dan tidak mudah seperti pada zaman sekarang. Maka dari itu *Tale* ialah sebagai media ungkapan perasaan dan doa untuk melepaskan keberangkatan sanak saudara yang akan menunaikan ibadah haji.

Menurut Nukman, pada masa yang telah lampau menunaikan ibadah haji merupakan perjalanan yang panjang, berjalan kaki dari Kerinci untuk sampai ke Kota Padang, dari Kota Padang dilanjutkan ke Malaka, dari Malaka baru menuju Mekkah, hal seperti itu ditempuh selama berbulan-bulan bahkan seringkali mereka harus bekerja terlebih dahulu untuk memenuhi finansial untuk melanjutkan perjalanan ke tanah suci Mekkah. Menggunakan jalur laut mereka harus menaiki kapal berbulan-bulan di laut, tidak dapat diprediksi kapan mereka akan kembali lagi ke kampung halaman. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan doa bersama untuk melepas keberangkatan jemaah haji (Supian, Denny Defrianti, 2022).



Tradisi *Tale* biasanya dilakukan dua minggu sebelum keberangkatan jemaah haji ke tanah suci, bahkan juga ada yang melangsungkan *Tale* seminggu sebelum keberangkatan jemaah haji ke tanah suci. Sebelumnya dari pihak keluarga turut mengundang masyarakat atau orang-orang sekitar dengan cara menyampaikan ke rumah orang yang ingin diundang. Tidak ada patokan khusus waktu pelaksanaan kegiatan *Butale*, tergantung undangan dari tuan rumah, atau orang yang akan berangkat menunaikan ibadah haji ke tanah suci.

Tale biasanya dilakukan di sore hari, setelah melaksanakan Sholat Ashar, tapi juga ada yang melakukan di malam hari setelah melakukan doa bersama. *Tale* biasanya dilakukan di rumah jemaah yang akan menunaikan ibadah haji, kegiatan *butale* ini dihadiri oleh sanak saudara dan para tokoh-tokoh masyarakat, mulai dari alim ulama, orang adat, serta masyarakat setempat yang turut melepas keberangkatan jemaah haji. *Tale* terdiri dari bagian pembuka, isi dan penutup. *Tale* sudah dilakukan dari sejak dahulu yaitu dibuktikan setiap tahunnya *Tale* selalu ada untuk melepas keberangkatan jemaah haji ke tanah suci, sebagai bentuk adanya rasa kebersamaan di antara sesama anggota masyarakat di Kota Sungai Penuh.

Butale merupakan kegiatan yang berupa melantunkan pantun-pantun yang berisi tentang doa-doa, harapan-harapan, serta pesan, yang terkandung pada pantun yang dinyanyikan oleh para *petale*, seperti:

Assallammualleiku Oo Allah A....e....ao....

Hualah kami la ucapkan lahu Allah....

Hualah wallaikumsallam Aoo....

Allah Aa....e....ao.... Hualah saudaro jawabkan lahu Allah....

Penggalan di atas merupakan pembuka dari nyanyian *tale* yang berisi salam memberikan keselamatan. Hal ini diasumsikan digunakan pada setiap nyanyian *tale* haji. Tujuannya agar jemaah haji yang akan ke tanah suci dapat berangkat beribadah dengan tenang karena keluarga yang ditinggalan akan sama-sama dijaga di dalam masyarakat. Doa dan juga harapan agar jemaah diberikan keselamatan selama di dalam perjalanan menuju tanah suci Mekkah, hingga pulang kembali ke kampung halaman di tanah air, dan dapat berkumpul kembali bersama keluarga yang ditinggalakan selama jemaah haji menunaikan ibadahnya di tanah suci. *Tale* dilantunkan dengan cara saling besahut-sahutan, dengan tidak berkeputusan dari antar *petale* yang juga diikuti oleh masyarakat atau orang yang turut hadir melepas keberangkatan jemaah haji mulai dari anak-anak, remaja, dan juga orang dewasa.

Petale merupakan sebutan untuk orang yang akan memimpin *Tale* atau pelantun pantun *tale* (Imam *Tale*). *Tale* haji terdapat 1 sampai 2 *petale* bahkan lebih, tidak ada batasan untuk menjadi imam *Tale* atau pengasuh *Tale*, seperti yang dijelaskan Pak Mansur.T. *Petale* dapat dilakukan siapa saja, tidak ada syarat tertentu untuk menjadi *Petale* selagi orang tersebut bisa melantunkan *Tale* diperbolehkan. Nyanyian *Tale* dinyanyikan menggunakan bahasa lokal Desa Baru Debai, nyanyian *Tale* tidak diiringi alat musik apapun melainkan hanya vokal saja. *Tale* dilantunkan dengan pola melodi yang berulang-ulang (*repetition*), dengan lirik yang berbeda dalam setiap pengulangan melodi.

Melodi *Tale* yang mendayu dan melengkung merupakan suatu representasi dan ekspresi budaya masyarakat Desa Baru Debai pada saat pelepasan jemaah haji yang disampaikan melalui musikal. *Tale* tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan sosial, keagamaan dan kearifan lokal yang khas di Desa Baru Debai. Karakteristik utama



nyanyian *Tale* adalah pada pola melodi yang berulang yang mampu mempengaruhi suasana dan membangkitkan emosional.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya dalam mendokumentasikan dan menganalisis pola melodi untuk mengetahui karakteristik melodi. Berdasarkan uraian fakta di atas ada hal menarik tentang *Tale*. *Tale* mempunyai melodi yang khas yang mampu mempengaruhi emosi pendengar. mengingat di era globalisasi yang kian maju dan seringkali nyanyian tradisional terancam punah disebabkan arus modernisasi, maka dari itu pentingnya dilakukan penelitian ini sebagai upaya dalam mempertahankan dan melestarikan warisan budaya agar tidak hilang ditelan kemajuan zaman.

KAJIAN TEORI

1. Melodi

(Menurut Jamalul dalam Permadi, 2015) melodi adalah tinggi dan rendah nada berurutan yang mempunyai gagasan membentuknya dalam suatu kerja sama dengan irama, tempo, bentuk dan lain-lain. Serupa, menurut (Ensiklopedi musik dalam Permadi 2015) melodi suatu rangkaian nada yang terbentuk dari perubahan- perubahan jarak interval nada dalam kaitannya dengan irama, tempo, bentuk dan sebagainya. Melodi dapat dibunyikan baik dari vokal saja maupun menggunakan instrumen pengiring. Melodi tersusun dari beberapa unsur-unsur yang membentuknya, sehingga dapat dikatakan melodi.

Begitupun nyanyian *tale* ke Mekkah yang terdiri dari rangkaian melodi atau tinggi rendah nada yang berurutan. Terbentuk dari jarak interval yang berbeda- beda, sehingga menimbulkan ciri khas atau karakter tersendiri dari nyanyian *tale* ke mekkah juga bekerja sama dengan beberapa unsur lain seperti tempo. Dalam penelitian ini peneliti akan mencari tahu seperti apa melodi yang terkandung di dalam nyanyian *tale* ke mekkah, dengan memahami apa itu melodi akan memudahkan peneliti untuk memecahkan masalah yang akan dipecahkan.

2. Motif

Motif adalah gabungan dari beberapa not pendek yang muncul secara berulang-ulang. Motif melodi merupakan unsur yang terdiri dari hanya beberapa nada nan dipersatukan untuk membentuk sebuah motif atau ide musik, biasanya diulang-ulang (Karl-Edmund Prier SJ dalam Suswanti 2018). Motif merupakan kombinasi nada yang membentuk ide atau tema pendek berulang, muncul diseluruh komposisi musik. Motif dapat bersifat ritmis, melodis, atau harmonis. Pola melodi dan ritmi nan khas membentuk struktur yang mendasari suatu motif (Benward dan Saker, 1929).

Motif merupakan karakteristik dari suatu karya seni, yang membedakannya dengan musik atau nyanyian lain. Motif terdiri dari beberapa rangkain nada pendek, minimal dua nada dan maksimal dua belas nada. Motif terbagi dua yaitu motif melodi dan motif ritmis. Motif ritme adalah pola ritme yang sering muncul dalam suatu karya. Walaupun motif melodi sering mengandung motif ritmis. Tapi motif ritme sering berfungsi secara independen pada pola melodi.

Konsep motif sebagai gabungan beberapa nada pendek yang berulang dan membentuk ide musikal dasar memberikan kerangka penting dalam menganalisis struktur melodi nyanyian *Tale* ke Mekkah. Dalam nyanyian ini, pengenalan motif- motif utama



memungkinkan kita untuk menelusuri bagaimana pola melodi dibangun dan dikembangkan sepanjang lagu. Karena motif dapat bersifat melodis, ritmis, maupun harmonis, maka setiap elemen pengulangan atau variasi dalam nyanyian dapat ditelusuri kembali ke bentuk motif dasarnya.

Implikasinya, motif-motif khas dalam nyanyian *Tale* ke Mekkah berperan sebagai fondasi dari keseluruhan struktur musikal. Pengulangan dan pengembangan motif inilah yang menciptakan kesinambungan melodi dan memperkuat identitas musikal dari nyanyian tersebut. Dengan demikian, analisis terhadap motif dalam *Tale* ke Mekkah tidak hanya membantu mengenali pola melodi, tetapi juga membuka pemahaman terhadap cara masyarakat membentuk dan mewariskan ekspresi musikal secara turun-temurun.

Motif melodi adalah pola nada yang berulang, seringkali diikuti oleh pola ritme yang serupa.



Gambar 1. 1 Contoh Motif Melodis

Sumber: Peters (2014).

Terdapat beberapa pengembangan yang ada pada motif, yaitu pengembangan motif melodis.

Jenis-jenis pengembangan pada motif melodis yaitu:

- Augmentation* adalah pengembangan motif yang memperluas nilai not atau juga bisa disebut durasi not propodi yang sama.



Gambar 1. 2 Pengembangan Motif Melodi Augmentation

Sumber: Peters (2014).

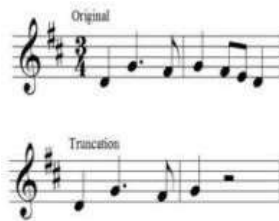
- Diminution* merupakan kebalikan dari augmentasi yaitu memperkecil interval dan nilai nada.



Gambar 1. 3 Pengembangan Motif Melodis Diminution

Sumber: Peters (2014).

- Truncation* adalah ketika ada bagian dari akhir motif atau frasa yang ditinggalkan (terpotong).



Gambar 1. 4 Pengembangan Motif Melodi Truncation
Sumber: Peters (2014).

- d) *Ekspantion* adalah perluasan ritme dengan penambahan setiap bagian dari motif.



Gambar 1. 5 Pengembangan Motif Melodi Ekspantion
Sumber: Peters (2014).

- e) *Displacement* ini adalah pengembangan pemindahan.



Gambar 1. 6 Pengembangan Motif Melodi Displacemen
Sumber: Peters (2014).

- f) *Repetition* yaitu pengembangan motif dengan mengulang not per not dari motif asli.



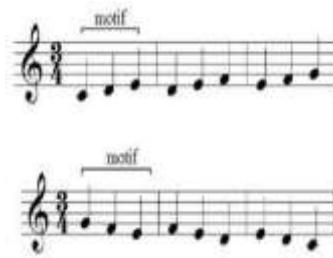
Gambar 1. 7 Pengembang Motif Repetiton
Sumber: Peters (2014).

- g) *Transposition* yaitu pengembangan motif dengan pengulangan pada nada yang lebih tinggi atau lebih rendah dari aslinya.



Gambar 1. 8 Pengembangan Motif Transposition
Sumber: Peters(2014).

- h) *Sequences* adalah kombinasi dari dua pengembangan motif yang dipelajari di atas (pengulangan dan transposisi). *Sequence* adalah pengulangan motif tiga kali atau lebih, dengan setiap pengulangan ditransposisikan oleh interval yang sama lebih tinggi (atau dengan interval yang sama lebih rendah).



Gambar 1. 9 Pengembangan Motif Sequence

Sumber: Peters (2014).

- i) Intervallic Expansion & Compression ekspansi interval adalah pengulangan motif melodi menggunakan interval yang lebih besar/perluasan dan pengulangan motif melodi menggunakan interval **lebih kecil atau dipersempit**.



Gambar 1. 10 Pengembangan Motif Intervallic Expansion and Compression ekspansi interval

Sumber: Peters (2014).

- j) *Pitched Expantion* adalah penambahan nada tidak diulang secara ketat, tampak bahwa motif pertama (a) diulang persis namun dengan posisi ritmis yang bergeser (displacement), sementara motif kedua (b) melibatkan pengembangan motif ritmik diminution pada nada C menjadi not seperempat dan terdapat expansion nada A.



Gambar 1. 11 Pengembangan Motif Pitchd Expantion

Sumber: Peters (2014)

- k) *Inversion* adalah pembalikan (inversion) motif hanyalah pernyataan kembali motif dengan semua intervalnya bergerak ke arah yang berlawanan.



Gambar 1. 12 Pengembangan Motif Inversion

Sumber: Peters (2014).

- l) *Transposed Inversion* hanya mengubah posisi inversi ke nada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Ini disebut inversi yang dialihkan (*transposed inversion*).





Gambar 1. 13 Pengembangan Motif Transposed inversion

Sumber: Peters (2014).

Bedasarkan konsep motif di atas, perlu digunakan sebagai acuan dalam meneliti unsur musikologi yang terdapat dalam *Tale* ke Mekkah.

3. Frase

Frase adalah, merupakan bagian dari suatu kalimat musik sama seperti kalimat dalam bahasa, frase dinyanyikan dalam satu pernapasan di dalam musik. Frasa biasanya hanya terdiri dari dua sampai empat birama saja (Prier dalam Suswanti 2018). Frase adalah sebuah istilah yang ambigu dalam musik. Fakta bahwa istilah tersebut dapat digunakan untuk unit-unit bentuk yang panjangnya dari dua hingga delapan birama (bahkan kadang-kadang lebih), adalah juga sering digunakan secara kurang tepat untuk berbagai frase-frase subdivisi atau ganda dari frase-frase tunggal (Stein 1979). Frase terdiri dari dua jenis, yaitu:

- a. Frase Antecedens, yaitu merupakan frase pertama di dalam suatu kalimat lagu yang sering juga disebut frase kalimat pembuka.
- b. Frase konsekuen, yaitu frase kedua di dalam kalimat.

Pemahaman tentang frasa musik sebagai unit kalimat musikal yang dinyanyikan dalam satu tarikan napas memberikan dasar penting dalam menganalisis pola melodi nyanyian *Tale* ke Mekkah. Karena frasa biasanya terdiri dari dua hingga empat birama, maka dalam nyanyian ini, identifikasi batas-batas frasa membantu dalam memetakan struktur melodi secara lebih sistematis.

Selain itu, keberadaan frasa antecedens (frasa pembuka) membuka ruang untuk mengamati bentuk-bentuk dialogis atau tanya-jawab musikal dalam nyanyian, yang sering muncul dalam bentuk pola motif yang diulang atau dikembangkan. Pemahaman ini juga mempermudah dalam mengklasifikasikan motif pokok, pengembangan, dan pengulangan yang membentuk struktur keseluruhan pantun melodi *Tale* ke Mekkah.

4. Pola Interval

Interval merupakan jarak antara dua nada dalam musik, baik yang dimainkan secara bersamaan (harmonis) maupun secara berurutan (melodis) (Budidharma 2001). Jarak ini diukur berdasarkan jumlah langkah nada (step) atau jumlah garis dan spasi pada paranada (staff). Interval terkecil dalam sistem musik Barat adalah interval satu semitone atau half-step, yaitu jarak antara dua nada yang paling berdekatan, seperti dari E ke F atau dari B ke C pada piano.

Pengetahuan mengenai interval sebagai jarak antara dua nada memberikan pemahaman mendalam terhadap struktur pola melodi dalam nyanyian *Tale* ke Mekkah. Karena interval dapat bersifat harmonis maupun melodis, maka analisis melodi *Tale* ke Mekkah juga mencakup hubungan antar nada yang dinyanyikan secara berurutan. Dalam konteks ini, interval-interval kecil seperti semitone dan whole tone memainkan peran penting dalam menciptakan nuansa khas atau karakteristik dari nyanyian tersebut.

Dengan mengidentifikasi dan menghitung jarak antar nada dalam tiap frasa melodi, kita dapat menyusun kategori motif dan pola pengembangan melodi yang lebih sistematis. Hal ini memungkinkan interpretasi yang lebih akurat terhadap struktur musikal nyanyian *Tale* ke Mekkah serta.

Metode penelitian adalah alat utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan mereka dan menemukan solusi atas pertanyaan yang mereka tetapkan untuk diselidiki. Metodologi penelitian adalah alat utama yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan dan menemukan solusi atas pertanyaan yang sudah ditetapkan untuk diselidiki. Dengan itu metode inilah yang nantinya akan membantu peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Melodi Nyanyian *Tale Ke Mekkah*

Melodi merupakan rangkain nada atau tinggi rendah nada yang membentunya, dalam melodi terkandung unsur-unsur yang membentuknya yaitu motif asli, motif pengembangan dan frasa. Dalam sub bab ini rangkaian unsur-unsur melodi tale ke Mekkah akan diuraikan. Pembahasan hanya akan mengacu pada bentuk notasi dari nyanyian tale ke Mekkah yang sudah ditranskrip ke dalam bentuk notasi.

2. Motif

Motif-motif dalam nyanyian *tale* ke Mekkah disusun berdasarkan motif pokok yang muncul dalam lantunan melodi vokal. Terdapat delapan motif utama yang menjadi dasar pembentukan struktur musikal dalam nyanyian ini, yaitu motif A, motif B, motif C, motif D, motif E, Motif F, Motif G, dan motif H. Kedelapan motif ini muncul secara jelas dalam bagian-bagian awal frase lagu dan menjadi fondasi dalam pengembangan musik selanjutnya.

Motif-motif berikutnya dalam nyanyian merupakan bentuk pengembangan dari motif pokok, baik melalui variasi ritmik, interval, pengulangan, maupun transposisi. Setiap pengembangan mempertahankan ciri khas dari motif aslinya, sehingga kesinambungan antar frase tetap terjaga dan menciptakan kesatuan bentuk musikal.

Berikut ini adalah gambar notasi yang memperlihatkan bentuk asli dari kedelapan motif utama dalam nyanyian *Tale ke Mekkah*, yang menjadi sumber pembentukan struktur dan karakter melodi dalam keseluruhan karya.

Notasi motif pokok atau motif asli nyanyian *Tale ke Mekkah*



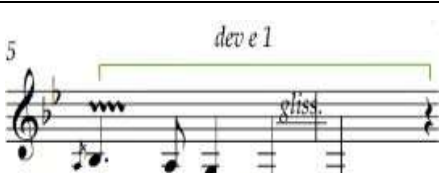
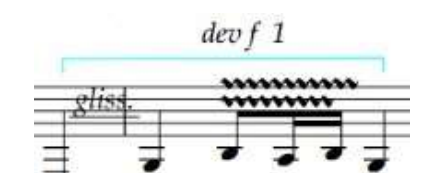
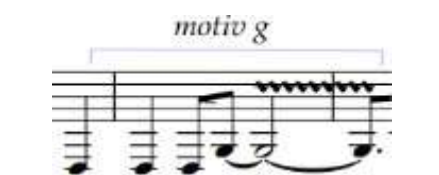
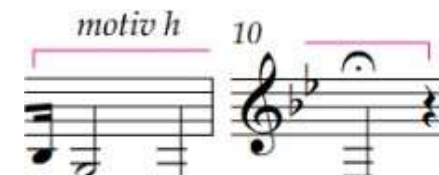
Gambar 3. 1 motif pokok/motif asli nyanyian Tale ke Mekkah

Ini adalah bentuk kombinasi nada yang membentuk motif A, motif B, motif C, motif D, motif E, motif F, motif G, motif H. Selanjutnya ialah merupakan uraian notasi dari pengembangan-pengembangan yang terjadi dari motif pokok atau motif asli pada nyanyian tale ke Mekkah Desa Baru Debai dalam satu pantun.

Tabel 1 pengembangan motif pokok atau motif asli *Tale* ke Mekkah

Motif	Pengembangan	Jenis Pengembangan
Motif A		Motif pokok
Development 1		Repetition
Motif B		Motif pokok
Development 1		Repetition
Motif C		Motif pokok
Development 1		Repetition



Motif C		Motif pokok
Development 1		Augmentation Conpersi ekspansi Diminution
Motif D		Motif pokok
Development 1		Repetition
Motif F		Motif pokok
Development 1		Intervallic expansi Diminution Expansion
Motif F		Motif pokok
Development 1		Intervallic expansi Diminution
Motif H		Motif pokok



Development 1		Augmentation Diminution Exspansion
---------------	---	--

Gambar 3. 2 pengembangan motoif pokok pada nyanyian Tale ke Mekkah

Ini merupakan hasil dari identifikasi dari satu kalimat pantun, disini peneliti menemukan pengembangan motif pokok *Tale* ke Mekkah. Terdapat beberapa pengembangan. *Devopment 1* motif A terdapat *Repetition*, *Development 1* motif B terdapat *Repetition*, *Development 1* motif C terdapat *Repetition*, *Development 1* motif D terdapat *Augmentition*, *Conpersion* ekspansion, *Diminituion*, *Development 1* motif E terdapat *Repetition*, *Development 1* motif F terdapat *Intervallic expansion*, *Diminution*, *Expansion*, *Development 1* motif G terdapat *Intervallic inversiaon*, *Diminution*, *Development 1* motif H terdapat *Augmentition*, *Diminution*, *Exspansion*. Jenis pengembangan tersebut merupakan pengulangan dari motif pokok tetapi dengan fariasi baru.

3.Frasa

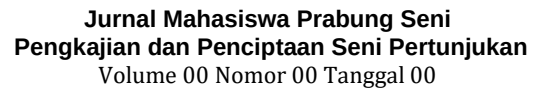
Pada nyanyian *Tale* ke Mekkah ditemui *frasa* dengan satu bait atau satu baris kalimat pantun terdapat dua *frasa* melodi didalamnya. Dua frasa melodi tersebut merupakan satu siklus melodi, satu siklus melodi tersebut cenderung diulang-ulang deangan sedikit perubahan-perubahan terjadi pada ornamen musik. Pola tersebut diulang-ulang di setiap satu baris kalimat pantun, tetapi dengan lirik yang berbeda. Hal ini menjukan adanya struktur melodi yang bersifat *repetitif* namum variatif, yaitu pola frasa pokok tetap dipertahankan, sementara teks atau liriknya mengalami perubahan sesuai dengan isi pantun yang ingin disampaikan. *Frasa Tale* ke mekah terdiri dari dua *frasa antaseden* yaitu *frasa* yang berakhir di nada lemah atau *triat* ke-3 dari nada *tonik* yaitu di nada D pada tangga nada *B Mayor moll* juga disebut nada *dominan* (nada paling setabil kedua dalam kunci *B mayor Moll*) yang menadakan kelanjutan. Karena tidak terjadinya hubungan *antaseden konsekuen* antara frasa pertama dan prasa kedua maka disebut klompok *frasa*. Berikut merupakan gambar dari *ferasa* pertama dan *frasa* kedua dalam nyanyian *Tale* ke Mekkah.



Gambar 3. 3 Frasa i nyanyian Tale ke Mekkah

Frasa pertama dengan simbol (i) dan *farsa* ke dua dengan simbol (ii) merupakan kategori *frasa* (i) *iriguler*, *frasa* (ii) *reguler*. *Frasa iriguler* yaitu frasa yang terdiri lebih dari 4 birama sedangkan farasa reguler terdiri dari 4 birama pas. Pola-pola seperti ini diulang samapai *Tale* selesai, biasanya 2 sampai 3 jam karena *Tale* tidak memiliki batas waktu tertentu tergantung kondisi.





Dua *frasa* di atas merupakan *frasa* pokok yang terkandung dalam satu bait atau satu baris kalimat pantun. Dalam satu pantun terdiri dari 2 dan 4 bait, 2 bait di bagian pembuka dan 4 bait di bagian pantun selanjutnya. Pola 2 *frasa* ini diulang-ulang setiap satu bait pantun disesuaikan dengan lirik yang dilantunkan. Tidak ada penentuan khusus berapa pantun yang dilantunkan karena tergantung kondisi tetapi secara pola *frasa* semuanya sama seperti yang sudah diidentifikasi.

Identifikasi pola interval merupakan jarak antara dua nada atau tinggi rendah nada yang dilantunkan sehingga menimbulkan jarak yang berbeda. Pola interval nyanyian *Tale* ke Mekkah pada *frasa* pertama terdiri dari *Mayor 2, Mayor, Perfec 1, minor 1, Mayor 1, Perfac 1, Mayor 2, Perfac 1, Perfac 1, Perfac 1, Mayor 3, minor 2, Mayor 5, minor 2, minor 2, minor 2, minor 3, Mayor 2, Mayor 2, minor 3, minor 2, Mayor 2, mayor 2, Mayor*

Voice

The musical notation shows a single staff for voice in G major (one sharp). The tempo is marked as ♩ = 81. The melody consists of quarter notes and eighth notes. Interval markings are placed above and below the staff:

- Above: M2, m2, P1, P1, P1, m2, m2, m2, M2, m3, M2, M3.
- Below: M2, P1, M2, M2, P1, M3, M5, m2, m3, M2, m2, M2.

Musical notation for the voice part of "The Rose Tree". The tempo is marked as ♩ = 81. The notation includes various intervals labeled above and below the staff: P1, m2, P4, P1, P1, M2, P4, P4, m3, M2, P1, P4, P1, m3, and P1.

Tabel di bawah ini menyajikan jumlah kemunculan setiap jenis pola interval yang terdapat dalam satu bait pantun dalam nyanyian tale ke mekkah

Jenis Interval	Simbol	Jumlah Langkah	Jumlah Kemunculan
Mayor Second	M 2	2 Semiton	10
Mayor Thirt	M 3	4 Semiyton	2
Minoer Secend	m 2	1 Semiton	7
Minor Thirt	m 3	3 Semiton	4
Perfac Prime	P 1	-	11
Perfac fourth	P 4	5 Semiton	4
Perfac fifth	P 5	7 Semiton	1

Nama Penulis | Jurnal Mahasiswa Prabung Seni
Disubmit 00, direview 00, dipublish 00.



dengan jarak interval 3 semiton muncul sebanyak 4 kali, *Perfac prime* (P1) dengan jarak interval 0 muncul sebanyak 11 kali, *Perfac fourth* (P4) dengan jarak interval 5 semiton muncul sebanyak 4 kali, dan *Perfac fifth* (P5) dengan jarak interval 7 semiton muncul sebanyak 1 kali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan pola melodi *tale* ke Mekkah terdiri dari beberapa motif pokok, motif pengembangan, frasa dan pola interval. motif pokok terdiri dari delapan motif yaitu motif A, motif B, motif C, motif D, motif E, motif F, motif G, motif H. Selanjutnya terdapat enam jenis pengembangan motif pokok dari dua frasa pengulangan, yaitu terdiri dari *Repetition*, *Augmentation*, *Diminution*, *Intervallic expansion*, *Expansion*, *Compersion Ekspansion*.

Selain itu juga ditemukan dua frasa pokok yang terkandung dalam satu bait pantun pada *tale*, frasa ini diulang-ulang dengan lirik yang berbeda, yaitu dua buah frasa antaseden, frasa (i) dan (ii). Terakhir pola interval jarak antara dua nada, di temukan beberapa jarak interval di antaranya yaitu *Mayor 2*, *Mayor 3*, *minor 2*, *minor 3*, *Perfac 1*, *Perfac 4*, *Perfac 5*. Pola-pola interval berperan penting dalam membentuk karakter melodi dan memberikan nuasa yang khas pada nyanyian *Tale* ke Mekkah.

Pola melodi yang diulang-ulang (*Repetition*) yang selalu berakhir di nada dominan dari B mayor moll dalam satu farasa deangan farian yang berbeda-beda merupakan suatu ciri khas dari melodi *tale* ke Mekkah Desa Baru Debai, yang merupakan representasi dan ekspresi masyarakat Desa Baru Debai pada saat pelepasan jemaah Haji yang disampaikan melalui musikal dan mampu mempengaruhi suasana dan membangkitkan emesional pendengar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad Zuchri, H. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. ed. Dr. Patta Rapanna.
- Budidharma, P. (2001). *Teori Improvisasi dan Referensi Musik Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Musik Farabi.
- Benward, B. (2009). *Music in Theory and Practice vol. 1*. New York., McGraw Hill Companies.
- Cosika, S. (2024). *Analisis teknik vokal dan struktur musikologi Talea Joi pada kegiatan Butalea di masyarakat Desa Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Gustiarini, R. A. (2024). *Analisis Musikologi dan Studi Tekstual Tale Jiu dalam Kegiatan Butalo Masyarakat Hampanan Rawang Kota Sungai Penuh* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Nurdin, F., Supian, S., & Defrianti, D. (2021). Makna Tradisi Butale Haji di Tigo Luhah Semurup Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 989-995.
- Permadi, I. (2015). *Analisis Teknik Permainan Gitar Klasik Sonate Mozart KV 331(300i) Movement Alla Turca*. Universitas Pasundan Bandung.
- Peters, Jonathan. E. (2014). *Music Composition 1*. Create Space Independent Publishing Platform.



- Rozak, A., Pratama, H. N., & Gusmanto, R. (2020). Analisis Melodi Lagu Aneuk Yatim Ciptaan Rafly Kande. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 5(2).
- Suwanti. (2018). Bentuk Lagu Mars Siak Ciptaan H.Arwin, A.S, S.H.Universitas Islam Riau
- Stein, L., & Indrawan, T. A. (2011). Struktur Dan Gaya; Studi Dan Analisis Bentuk-Bentuk Musikal. Princeton, New Jersey, USA. Summy-Bichard Music.
- Zakaria, Iskandar. 1984.Tambo Sakti Alam Kerinci. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan